

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, ter masuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.¹

Di lain pihak, agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang merupakan agama terakhir yang dibawa oleh utusan Allah, Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Selain mengajarkan tentang bagaimana bersosialisasi dengan sesama manusia, tentu umat Islam juga mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Rabbnya. Kewajiban

¹ Hasan. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Litbang Puskur. 2010), hlm. 6

untuk beribadah termaktub pada Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat ayat 56 di bawah ini

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²

Firman Allah swt. di atas adalah menjelaskan hakikat diciptakannya manusia dan jin. Manusia diciptakan Allah swt. di dunia ini diperintahkan untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Pengabdian dan ibadah kepada Allah dapat diwujudkan melalui shalat banyak jenis ibadah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. antara lain shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu dan berbagai ibadah sunnah seperti shalat tasbeeh, dhuha, hajat, rawatib dan lain sebagainya.

Selain beribadah kepada Allah swt. wujud lain dari menyembah Allah adalah menjadi manusia yang baik untuk sesama. Apabila shalat, puasa, zakat dan haji adalah wujud taat secara vertikal, maka hablum minan naas adalah wujud ketaatan secara horisontal. Di Al-Qur'an bahkan sekitar 70% adalah tentang ajaran bagaimana kita melakukan hablum minan naas, sedangkan hablum minalloh hanya dibahas di 30% porsi al Qur'an. Ini menandakan bahwa menjadi manusia yang baik di hadapan manusia yang lainnya jauh lebih penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan.

Dari analogi tentang pendidikan di Indonesia dan pendidikan agama Islam yang sesungguhnya bersinergi satu sama lain, maka mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah dan rumpun mata pelajaran PAI, yakni Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak dan SKI adalah mata pelajaran yang

² <https://tafsirq.com/51-az-zariyat/ayat-56>

representatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Secara spesifik, mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang paling mendekati pembentukan karakter siswa yang diinginkan oleh kurikulum nasional. Ada banyak karakter yang dibangun di Indonesia, antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, peduli, toleran dan kerjasama. Apabila dilihat karakter-karakter tersebut, maka benarlah kalau mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang tepat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia.

Aqidah yang benar akan mendorongnya melakukan amal shalih dan mengarahkannya kepada nilai-nilai kebaikan dan perbuatan terpuji. Apabila seseorang telah berikrar tiada Illah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah SWT didasari ilmu dan keyakinan serta ma'rifah, maka akan mendorong seseorang untuk melakukan amal shalih. Akhlak, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini salah satunya sangat tergantung kepada pendidikan yang diperoleh.

Faktor lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat masing-masing memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan. Ada banyak aspek pendidikan yang perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis Rasulullah SAW. Diantara aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman nilai

keislaman serta pendidikan akhlak.³ Jika ditinjau dari lingkungan sekolah, maka sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga nilai sosial.

Dalam proses perkembangan karakter pendidikan mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Karena pendidikan merupakan sarana membangun watak dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran yang terarah. Pendidikan karakter harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan secara terpadu di semua jalurnya, baik secara formal, nonformal maupun informal.⁴ Seperti halnya penerapan kantin kejujuran yang ada disekolah merupakan sebuah terobosan baru dalam pengembangan media dan sumber pembelajaran bagi dunia pendidikan yang memfokuskan pada pendidikan moral utamanya adalah menyangkut pendidikan akhlak serta kejujuran.

Istilah kantin kejujuran adalah istilah yang sangat populer di kalangan pendidikan. Kantin dimana tidak ada penjual yang menunggu kantin tersebut. Pembeli langsung menaruh uang di tempat yang telah disediakan dan mengambil sendiri barang yang dibelinya. Program kantin kejujuran ini jelas membidik karakter jujur yang seharusnya dikembangkan. Namun fakta di lapangan, belum ada laporan yang mengatakan ada kantin kejujuran yang berhasil dan berkembang usahanya. Biasanya kantin kejujuran hanya akan bertahan jalan di tempat atau bahkan merugi dan tutup karena banyak oknum yang tidak jujur.

³ Hardiyanto, 2010. "*Kantin Kejujuran Sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak*"

⁴ Agus Setiawan. 2016. Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *EDUCASIA*, Vol. 1 No. 2, h. 138.

Ada banyak penelitian tentang kantin kejujuran yang diteliti oleh guru-guru baik di sekolah maupun di madrasah. Salah satunya adalah Hardiyanto yang meneliti tentang kantin kejujuran yang dipakai sebagai media pembelajaran Akidah Akhlak di SMKN 4 Surakarta. Dia mengatakan bahwa SMKN 4 Surakarta *pioneer* yang mengaplikasikan kantin kejujuran sebagai media Pendidikan untuk membangun karakter jujur siswa.⁵

Karakter baik idealnya ditanamkan sejak dini, yang dimulai dari selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam atau tujuh tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di masa perkembangan ini terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Peran orang tua disini adalah memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi anak yang pintar dan bermoral.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al- Qur'an dan hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab orang tua maupun pendidik yang harus dilaksanakan. Pengaruh lingkungan seperti sekolah atau lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis anak, maka peran pendidikan sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak mulai dari tingkah laku maupun kepribadiannya.

⁵ Hardiyanto. 2010. "*Kantin Kejujuran*" sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di SMKN 4 Surakarta). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Apabila berangkat dari lingkungan sekolah, maka sekolah merupakan institusi pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan disini adalah pengetahuan yang berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga nilai sosial. Peran pendidikan sangat penting dalam proses pembentukan dari tingkah laku atau kepribadiannya tersebut. Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian adalah melalui proses pendidikan yang terarah.

Dalam proses pembangunan karakter manusia, pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan merupakan sarana dalam membangun watak dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran yang terarah. Seperti halnya penerapan kantin kejujuran yang ada di sekolah merupakan sebuah terobosan baru dalam pengembangan media dan sumber pembelajaran bagi dunia pendidikan. Penerapan kantin kejujuran sebagai media pembelajaran yang memfokuskan pada pendidikan moral utamanya adalah menyangkut pendidikan aqidah dan akhlak.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan pembahasan tentang bagaimana pemanfaatan kantin madrasah menjadi sebuah media pembelajaran bagi siswa khususnya pendidikan kejujuran melalui desain kantin kejujuran.⁶

Berdasarkan paparan panjang pada latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan "kantin madrasah" dalam bentuk

⁶ Kummilaila Kamilah. 2016. "*Manajemen Kantin Kejujuran Dalam Upaya Menanamkan Sifat Shidiq Pada Siswa SMAN 3 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*"

Penelitian Kualitatif dengan mengangkat judul "IMPLEMENTASI "KANTIN MADRASAH" SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK (STUDI KASUS PADA MAN 2 KOTA MOJOKERTO)"

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana implementasi pengelolaan kantin madrasah di MAN 2 kota Mojokerto?
2. Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Mojokerto?
3. Bagaimana penggunaan kantin madrasah sebagai media pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan formula rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi pengelolaan kantin madrasah di MAN 2 kota Mojokerto.
2. Mengetahui proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Mojokerto.
3. Mengetahui penggunaan kantin madrasah sebagai media pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Bagi siswa, melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan media kantin madrasah, diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan bermuara pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi di kelasnya.
2. Bagi guru, diharapkan bisa memberi kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dalam menggunakan kantin madrasah sebagai media pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada kelas Aqidah Akhlak, terutama pada tema akhlak terpuji, khususnya karakter jujur.
3. Bagi pihak sekolah, diharapkan penemuan ini bisa menjadi media mengajar baru yang bisa diterapkan di sekolah, untuk kemudian bisa dipakai oleh guru-guru yang lain yang mungkin merasa bahwa media mengajar ini sesuai apabila diterapkan di kelasnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan referensi guna menunjang penelitian sejenis. Peneliti selanjutnya juga bisa mengambil aspek-aspek lain dari penelitian sejenis, seperti mengembangkan media kantin sekolah dengan ditambahkan unsur-unsur yang berbeda dan dikolaborasikan dengan metode mengajar yang sesuai untuk diimplementasikan pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda di level sekolah yang berbeda pula.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dirasa perlu dilakukan dikarenakan terbatasnya banyak hal dan tujuan agar penelitian lebih fokus pada satu hal yang spesifik. Batasan penelitian ini dijabarkan pada penjelasan di bawah ini.

Penelitian ini hanya akan meneliti kelas X IIS. Peneliti memilih kelas X IIS adalah karena: 1) peneliti mengajar di kelas X IIS. 2) materi akhlak terpuji pada mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan di semester gasal di kelas X, 3) di jurusan IIS juga mendapatkan ilmu ekonomi, sehingga diharapkan hasilnya lebih maksimal.

Penelitian ini akan berlangsung selama 3 bulan saja. Hal ini karena peneliti tidak hanya mengajar satu pokok bahasan saja, namun peneliti sebagai guru di kelas juga harus menyelesaikan banyak materi lain selama satu semester. Materi yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada materi akhlak terpuji dan tercela. Hal ini karena peneliti harus memberikan materi ini sebagai landasan materi selanjutnya sehingga diharapkan siswa akan dengan mudah memahami materi secara runtut.

F. Definisi Kata Kunci

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap hal-hal pokok yang akan dibahas pada penelitian ini, maka kiranya perlu adanya definisi kata kunci yang dipaparkan di bawah ini.

1. Kantin Madrasah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia kantin Depdiknas 2005:183*, kantin adalah ruang atau tempat menjual makanan dan minuman di sekolah, di kantor, di asrama dan sebagainya. Sedangkan *Kantin madrasah* adalah tempat menjual makanan dan minuman di madrasah

dengan konsep semi *self service* atau pembeli melayani sendiri, ada penjaga yang menunggu pada kantin ini namun tidak bisa mengawasi satu per satu siswa yang membeli. Sehingga transaksi di kantin ini didasarkan pada kejujuran pembeli dalam setiap transaksi jual beli.

2. *Media Pembelajaran*

Media belajar adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Gagne dan Briggs, 1975 : 87). Jadi, media pendidikan aqidah adalah segala sesuatu baik itu sumber belajar maupun materi yang berada di lingkungan belajar yang mendukung pembentukan aqidah peserta didik.

3. *Aqidah Akhlak*

Aqidah secara etimologis berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*'. *Aqdan* memiliki beberapa makna diantaranya simpul, kokoh, ikatan, perjanjian. Kemudian setelah *aqdan* terbentuk kata *aqidatan* yang berarti keyakinan. Sedangkan secara terminologis, menurut Hasan Al-Banna aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan sedikitpun. Sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya. Aktualisasi akhlak adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk.

Akidah dan akhlak merupakan dalam ajaran Islam kaitannya sangat erat. Akidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang dimiliki dan sebaliknya. Akidah akhlak dalam hal ini merupakan mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah. Mata pelajaran ini mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan sang pencipta dan juga antar sesama makhluk.